

Menguatkan kepemimpinan inklusif pada Gen Z di Era digitalisasi melalui implementasi nilai-nilai pancasila

Muhammad Zuhhar Raihan Noor, Muhammad Rizqi Firdaus

¹ Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; ² Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: zuhharraihan456@gmail.com, afzalrashdanmuhammad@gmail.com

Kata Kunci:

Generasi Z, globalisasi, digitalisasi, kepemimpinan inklusif; Pancasila

Keywords:

Generation Z, globalitazion, digitalization, inclusive leadership, pancasila

ABSTRAK

Generasi Z telah merasakan dampak globalisasi dan digitalisasi yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memimpin dan berkomunikasi. Di era ini, pengembangan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai pancasila sangat penting bagi Generasi Z untuk menjunjung moralitas dan keadilan. Prinsip-prinsip pancasila seperti ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial memberikan landasan moral yang kokoh untuk mengembangkan kepemimpinan yang inklusif berorientasi pada tujuan. Kepemimpinan

inklusif yang berlandaskan prinsip pancasila akan mendorong partisipasi aktif dari banyak kalangan, mendorong kerja sama, dan menciptakan lingkungan yang kolaboratif serta kooperatif. Sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, Generasi Z dapat mengembangkan gaya kepemimpinan yang sabar, beragam, dan menghargai keputusan bersama. Kepemimpinan inklusif ini mendorong partisipasi aktif dari seluruh kalangan Masyarakat, berfokus pada solusi yang masuk akal dan bermanfaat bagi semua orang, serta memperkuat persatuan. Dengan cara ini, Generasi Z dapat diyakini sebagai kekuatan perubahan yang mampu mengubah dunia tanpa menghilangkan jati diri bangsa dan nilai-nilai kebangsaan. Generasi Z juga dapat mengambil keputusan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat dan mengembangkan pola kepemimpinan yang adaptif, inovatif, dan inklusif, serta berpegang teguh pada identitas bangsa yang kuat dan menghormati nilai-nilai luhur pancasila.

ABSTRACT

Generation Z has felt the impact of globalization and digitalization which has affecting their ability to lead and communicate. In this era, leadership development based on Pancasila values is very important for Generation Z to uphold morality and justice. The principles of Pancasila such as divinity, humanity, unity, democracy, and social justice provide a solid moral foundation for inclusive leadership is goal-oriented. Inclusive leadership based on the principles of Pancasila will encourage active participation from many circles, encourage cooperation, and create environment and cooperative. In accordance with Pancasila values, Generation Z can develop a leadership style that is patient, diverse, and respectful of decisions together. This inclusive leadership encourages active participation from all community, focusing on solutions that make sense and benefit the community everyone, as well as strengthening unity. In this way, Generation Z can be believed to be a force of change world without losing national identity and national values. Generation Z can also make decisions that are very beneficial for society and developing adaptive, innovative and inclusive leadership patterns, as well as adhere to a strong national identity and respect values sublime Pancasila.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pada era digitalisasi, banyak aspek kehidupan telah berubah, seperti pendidikan dan kepemimpinan. Pengembangan teknologi yang cepat mengubah cara kita berpikir, berinteraksi, belajar, dan memimpin. Generasi Z menghadapi tantangan yang sulit sekaligus kesempatan yang besar untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan yang sesuai dengan kemajuan zaman. Generasi Z, juga dikenal sebagai Gen Z adalah generasi yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012. Generasi Z tumbuh dalam konteks teknologi yang maju dan berbagai tantangan global yang kompleks. Mereka dapat menggunakan teknologi informasi dengan lebih mahir dari generasi sebelumnya, Generasi Z juga memiliki kecenderungan lebih menyukai hal-hal yang serba instan (Bantam et al. 2024). Sangat penting untuk memahami bagaimana digitalisasi membentuk jiwa kepemimpinan pada generasi ini. Membutuhkan gaya kepemimpinan yang berbeda dari gaya kepemimpinan yang terdahulu karena perbedaan dalam perkembangan zaman (Prabowo et al. 2024).

Menurut Robbins, seorang pemimpin harus dapat memberi arahan kepada kelompoknya dengan membuat tujuan dan visi untuk masa depan. Kemudian mereka harus mengatur anggotanya dengan menjelaskan tujuan mereka dan mendorong para anggota untuk mencapainya agar dapat mengatasi tantangan dan memberikan rekomendasi dan solusi. Memiliki kemampuan untuk mencapai hasil yang maksimal di tempat kerja dan di organisasi adalah tujuan dari bersikap kepemimpinan. Untuk mencapai tujuan kelompok, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk membimbing dan meyakinkan anggotanya. Sehingga, apabila pemimpin dan anggotanya memiliki tujuan dan misi yang sama, maka mudah untuk mencapai tujuan tersebut (Muttaqin et al. 2024).

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan intelektual yang baik dan berani mengambil resiko serta mau bertanggung jawab untuk menjadi contoh atau panutan bagi orang lain. Seorang pemimpin juga harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan memasukkan inovasi ke dalam strategi kepemimpinan mereka di tengah era digitalisasi dengan keunikan keberagaman yang ada. Keterampilan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif dengan semua khalayak umum merupakan hal yang sangat penting (Prabowo et al. 2024). Kepemimpinan sebagai proses pengaruh sosial selalu melibatkan banyak fenomena kompleks yang membutuhkan pendekatan interdisipliner.

Menjadi pemimpin yang baik bagi Generasi Z merupakan tantangan besar, tetapi kita dapat menghadapi tantangan tersebut dengan semangat dan motivasi yang kuat. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Deloitte menemukan bahwa sebesar 77% Generasi Z menginginkan pemimpin yang mempertimbangkan pendapat mereka saat membuat keputusan yang memengaruhi pekerjaan mereka. Generasi Z juga

menginginkan pemimpin yang dapat dipercaya, diandalkan, dan mempercayai mereka (Bantam et al. 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas pola kepemimpinan yang diinginkan Generasi Z serupa dengan pengertian kepemimpinan inklusif. Kepemimpinan inklusif adalah gaya kepemimpinan yang dapat memimpin sekelompok orang yang beragam dengan tanpa membedakan dan menghargai keunikan setiap orang. Pola kepemimpinan ini dapat membantu Generasi Z beradaptasi dengan karakteristik unik generasi itu sendiri, dan peran pemimpin sangat penting untuk memahami bagaimana gaya yang efektif untuk memimpin dan menginspirasi Generasi Z untuk mencapai tujuan bersama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, buku, artikel, jurnal yang relevan mengenai kepemimpinan inklusif, Gen Z, digitalisasi, dan nilai-nilai Pancasila. Google digunakan sebagai alat mesin pencari untuk pengumpulan data. Kata kunci seperti Generasi Z, globalisasi, digitalisasi, kepemimpinan inklusif dimasukkan untuk pencarian di internet. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan penerapan kepemimpinan inklusif pada Gen Z di era digitalisasi.

Pembahasan

Memahami Kepemimpinan

Mempengaruhi bawahan untuk merencanakan, mengorganisasikan, dan mengatur kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai kepemimpinan (Muttaqin et al. 2024). Definisi kepemimpinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berasal dari istilah “pemimpin”, yang bisa diartikan sebagai pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, raja, dan sebagainya. Pada mulanya, istilah memimpin, kepemimpinan, dan pemimpin berasal dari kata dasar yang sama yakni pimpin (Alya et al. 2024). Hartanto, (2016) mendefinisikan kepemimpinan sebagai usaha untuk memengaruhi anggota kelompok agar mereka bersedia menyumbangkan kemampuannya lebih banyak dalam mencapai tujuan kelompok yang telah disepakati. Menurut Wahyuniardi dan Nababan, (2018) kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu (Adolph 2016).

Menurut Kurniawan dan Yani, (2019) kepemimpinan adalah proses dalam memengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui apa yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas dan bagaimana melakukan tugas itu, serta proses yang memfasilitasi upaya individu dan kolektif guna mencapai tujuan bersama. Coronel,

Robbins, & Judge, (2012) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi atau tujuan yang ditetapkan. Sumber dari pengaruh tersebut dapat secara formal, seperti yang dilakukan dalam peringkat manajerial organisasi (Adolph 2016).

Dari definisi-definisi kepemimpinan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kepemimpinan adalah kemampuan memengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk memahami dan menyetujui apa yang diperlukan dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan dan visi yang telah ditentukan.

Mengenal Sosok Pemimpin

Wahjosumidjo (1999) mengatakan bahwa seorang pemimpin memiliki kecerdasan, pertanggung jawaban, sehat dan memiliki sifat-sifat dewasa, keleluasaan dalam berhubungan sosial (Soedibyo 2003). Kepemimpinan dapat dimiliki oleh seseorang yang mempunyai daya dalam mempengaruhi orang lain dan memiliki daya juang yang tinggi. Karena, pada dasarnya hal itu mengacu pada kemampuan, keterampilan, dan kekuatan individu. Kepemimpinan bukan hanya membuat keputusan yang tepat, tetapi juga berkomunikasi dengan baik serta membangun kekeluargaan yang kuat dan memanfaatkan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan memainkan peran yang tak tergantikan dalam membawa perubahan positif pada setiap golongan. Kepemimpinan yang baik dapat menginspirasi, memotivasi, dan membimbing masyarakat menuju keadilan yang diamanatkan oleh Pancasila. Seperti yang telah dikatakan oleh Soekarno “Pemimpin yang baik harus mampu menunjukkan keteladanan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila, membangun kesadaran kolektif, dan membawa perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat.” (Mutia et al. 2023)

Kepemimpinan yang berhasil adalah kepemimpinan yang dapat mempengaruhi manusia untuk ikut melaksanakan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Suparni (2013), pemimpin harus memiliki karakteristik berikut agar dipandang sebagai teladan:

1. Memiliki kesadaran yang tinggi, yang berarti menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya dan berusaha untuk memperbaikinya
2. Memperlakukan anggotanya secara sama rata tanpa adanya perbedaan sikap, serta siap untuk berprihatin kepada bawahannya secara tulus.
3. Melakukan pendekatan kepada para anggotanya agar mereka merasa aman dan bebas dalam menyampaikan keluhan, saran, dan gagasan baru untuk kepentingan bersama dalam mencapai target dan tujuan yang telah disepakati.
4. Bersikap transparan dan menghormati pesaingnya serta mengambil manfaat dari mereka.

5. Bertindak dengan cerdas, tangguh, dan profesional sehingga apa yang telah direncanakan dan dilakukan dapat berguna bagi khalayak umum.
6. Karismatik, disiplin, dan bertanggung jawab diri sendiri dan orang yang dipimpin.
7. Memiliki keahlian dalam berkomunikasi, bersosialisasi, kreatif, percaya diri, dan inovatif.

Maka, supaya program dan tujuan bersama bisa tercapai secara efektif dan tertata, dibutuhkanlah sosok pemimpin yang cerdas dan peduli kepada bawahannya demi mengembangkan potensi yang ada (Muttaqin et al. 2024).

Memahami Kepemimpinan Inklusif

Kepemimpinan inklusif diibaratkan sebagai pemimpin yang menunjukkan keterbukaan (*openness*), mudah diakses (*accessible*), dan ketersediaan (*availability*) dalam berkomunikasi dengan para anggota (Carmeli, Reiter-Palmon, & Ziv, 2010). Randel et al., (2018) mengatakan kepemimpinan inklusif sebagai seperangkat perilaku pemimpin yang positif dan memfasilitasi anggota tim untuk dapat merasakan rasa saling memiliki, sambil mempertahankan keunikan mereka dalam tim karena mereka berkontribusi penuh pada proses dan hasil kerja sama. Pemimpin yang rendah hati (*humility*) dan memiliki kepercayaan atas keberagaman (*diversy beliefs*) akan meningkatkan kecenderungan perilaku pemimpin inklusif (Adolph 2016). Pemberdayaan kepemimpinan inklusif berfokus dalam hal memimpin, berbagi kekuatan, pembelajaran serta pelatihan, dimana pemimpin akan menempatkan dirinya ke dalam cara pandang orang lain dan menghargai cara berpikir yang berbeda dari anggota organisasi. Seorang pemimpin yang gigih dianggap dapat memainkan peran kunci dalam membentuk kepemimpinan yang inklusif,

Pemimpin inklusif memiliki beberapa karakter yakni:

1. Empati dan kecerdasan emosional: Pemimpin yang inklusif memiliki empati dan kecerdasan emosional yang bagus. Mereka memahami perspektif dan pendapat orang lain.
2. Berpikiran terbuka dan bersedia belajar: Pemimpin yang inklusif berpikiran terbuka dan bersedia belajar. Mereka memahami dan mendengarkan berbagai perspektif dan ide, yang mana hal ini bisa menjadikan mereka menghasilkan keputusan yang paling tepat.
3. Kolaborasi dan kerja sama tim: Pemimpin yang inklusif mendorong kolaborasi dan kerja sama tim. Mereka menyadari bahwa ide dan pemikiran yang beragam dapat menghasilkan hasil yang memuaskan.
4. Keberanian dan cakap dalam bertindak: Pemimpin yang inklusif memiliki keberanian dan cakap dalam bertindak menyelesaikan masalah. Mereka mengenali dan menguasai masalah yang terjadi. Sehingga, mereka dapat mengambil jalan atau cara yang terbaik dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Gen z sebagai generasi awal yang tumbuh di era digital, memiliki potensi yang besar untuk menjadi pemimpin yang inklusif yang berlandaskan Pancasila . Gen z memiliki ciri khas yang membedakan dari generasi-generasi sebelumnya. Mereka memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya yakni:

1. Cepat belajar teknologi: Gen Z mempunyai kemampuan untuk memahami cara kerja teknologi dengan cepat dan tepat.
2. Kreatif: Gen Z seringkali menemukan ide-ide dan gagasan-gagasan baru yang kreatif dan inovatif serta membangun.
3. Peduli pada isu sosial: Gen Z dikenal peduli pada isu-isu seperti keberagaman, perbedaan agama, dan keberlanjutan.

Namun, tidak mengungkiri dari hal-hal diatas bahwasanya bagi Gen Z untuk menjadi pemimpin yang inklusif memiliki beberapa tantangan juga, antara lain:

1. Pengaruh Media Sosial: Informasi yang cepat dan beragam dapat membuat Gen Z terpengaruh oleh berita-berita hoax dan budaya luar yang tidak selaras dengan nilai-nilai Pancasila
2. Individualisme: Kecenderungan untuk lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama dapat melemahkan semangat gotong royong.
3. Kurangnya Kesadaran Nasionalisme: Banyak dari Gen Z yang kurang peduli terhadap sejarah dan perjuangan bangsa.
4. Tranformasi Teknologi: Gen Z menghadapi perubahan teknologi yang cepat. Gen Z harus menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dan bekerja sama, tetapi Gen Z juga menghadapi masalah seperti informasi yang berlebihan dan ancaman keamanan siber.

Memahami Nilai-nilai dan Aspek-aspek Pancasila serta Cara Mengimplementasikannya ke Ranah Kepemimpinan

Kepemimpinan inklusif yang berkualitas berperan penting dalam memperkuat penerapan nilai-nilai pancasila dalam masyarakat. Memahami nilai-nilai Pancasila merupakan kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia. Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, juga berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat dan pemerintah dalam bertindak, membuat keputusan, dan kebijakan. Selain itu, pancasila juga berfungsi sebagai sumber dari segala sumber hukum lainnya, termasuk hukum yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara (Asiva Noor Rachmayani 2015).

Aspek-aspek Pancasila

- A. Asas kekeluargaan dan kegotongroyongan, asas ini menggambarkan hubungan antar anggota masyarakat, di mana setiap orang memiliki peran dan fungsi yang berbeda untuk membantu dan memahami satu sama lain.

- B. Asas persatuan dan kesatuan dalam kebinekaan, asas ini menunjukkan kepada kita bahwa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari 300 pulau kecil yang masing-masing memiliki bahasa dan keyakinan yang berbeda.
- C. Asas kebersamaan, asas ini menjelaskan bahwasanya suatu bangsa tidak memiliki wewenang untuk bertindak terhadap kelompok masyarakat yang paling kuat atau paling penting, dan juga tidak menjunjung tinggi martabat setiap individu sebagai manusia. Sebaliknya, bangsa ini menjunjung tinggi keutuhan bangsa sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang semakin kecil.
- D. Asas selaras, serasi, dan seimbang. Asas ini didasarkan pada keyakinan bahwa keselarasan dan keseimbangan dapat muncul di semua aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan mereka dengan Tuhan, alam, masyarakat, dan dengan individu. Hal ini juga mengajarkan bahwa menjaga keselarasan, keseimbangan, kepuasan materi, dan spiritual adalah cara untuk mencapai kemajuan (Asiva Noor Rachmayani 2015).

Nilai-nilai dalam pancasila

A. Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai ketuhanan adalah nilai yang mencerminkan bahwasanya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama. Oleh sebab itu, setiap warga negara Indonesia mempunyai hak untuk memeluk agama yang dipercayainya. Untuk mengimplementasikan sila ini, seorang pemimpin harus menghormati dan menghargai agama setiap warga negara serta menanggapi dengan baik dan bijak perbedaan dari setiap agama yang ada di Indonesia.

B. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Nilai kemanusiaan adalah nilai yang mengajarkan kepada warga negara Indonesia untuk bersikap adil dan manusiawi kepada setiap orang tanpa membedakan ras, suku, dan agama. Untuk mengimplementasikan sila ini, seorang pemimpin harus bersikap adil kepada setiap warga negara Indonesia dengan menghindari diskriminasi atau ketidakadilan dalam memberikan layanan terbaik kepada setiap warga negara Indonesia serta menciptakan lingkungan yang bebas berpendapat dan berekspresi tanpa rasa takut.

C. Persatuan Indonesia

Nilai persatuan adalah nilai yang mengajarkan kepada bangsa Indonesia untuk tetap menjaga persatuan, meskipun bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman dan memiliki banyak pulau. Sebagai pemimpin yang inklusif, seorang pemimpin dapat mengimplementasikan sila ini dengan menyatukan berbagai pandangan yang berbeda serta menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan positif yang menyatukan.

D. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan

Nilai kerakyatan adalah nilai yang menunjukkan bahwa musyawarah dan pengambilan keputusan bersama merupakan dua hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu. Untuk mengimplementasikan sila ini, seorang pemimpin yang inklusif harus mampu mendengarkan berbagai pandangan dan mengambil keputusan yang bijaksana serta bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Hal ini bisa dilaksanakan dengan cara membuka diskusi terbuka yang melibatkan berbagai pihak dan berbagai pandangan.

E. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Nilai keadilan adalah nilai yang mengajarkan untuk mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat. Untuk mengimplementasikan sila ini, seorang pemimpin harus memastikan bahwa seluruh masyarakat dapat terpenuhi hak-haknya sesuai porsinya dan memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang setara terhadap informasi, teknologi, dan peluang (Asiva Noor Rachmayani 2015).

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menjadi esensial dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkeadilan. Prinsip-prinsip Pancasila seperti keadilan sosial, persatuan, kemanusiaan, gotong royong, ketuhanan, harus diaktualisasikan oleh semua warga negara. Namun, dalam penerapannya, terdapat banyak rintangan yang dihadapi dalam menjaga dan menerapkan Pancasila sebagai ideologi negara. Perkembangan globalisasi dan digitalisasi membawa implikasi yang kompleks, termasuk nilai-nilai asing yang bertentangan dengan Pancasila. Menurut Alya et al., (2024) prinsip-prinsip berikut merupakan dasar demokrasi Pancasila menurut model operasionalnya:

A. Ing Ngarso Sung Tulodo

Ini berarti bahwa semua sikap, tindakan, dan pernyataan seorang pemimpin harus sesuai dengan standar agar mereka yang mengikutinya dihormati dan tertarik untuk berpartisipasi. Kemampuan ini akan menjadi lebih kuat jika digabungkan dengan pengendalian diri, disiplin, doa, dan puasa, serta kekuasaan yang sulit dipahami yang didorong oleh nilai-nilai demokratis dan rasional.

B. Ing Madyo Mangun Karso

Seorang pemimpin harus dapat menginspirasi orang lain dan memberi mereka kepercayaan, serta mendorong orang atau kelompok yang mereka pimpin untuk menjadi jujur, berani, dan memiliki keinginan yang kuat untuk bertahan

C. Tut Wuri Handayani

Seorang pemimpin harus dapat menghibur dan mengangkat mereka yang kurang mampu sehingga mereka dapat merasakan rasa untuk memaafkan diri mereka sendiri. Kepribadian bangsa, mentalitas mandiri, sanggup bertanggung jawab, dan partisipasi sikap dalam usaha kolaboratif muncul dalam perspektif unik ini.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Di era digitalisasi, gen Z membutuhkan sosok pemimpin yang inklusif untuk membangun masyarakat yang lebih adil, terbuka, dan harmonis. Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk menguatkan kepemimpinan inklusif pada Gen Z dan mewujudkan sebuah kepemimpinan yang menghargai keberagaman dan perbedaan serta memberikan ruang dan hak bicara pada seluruh orang tanpa adanya diskriminasi.

Teori kepemimpinan baru menghasilkan tugas baru yang harus dilaksanakan oleh para pemimpin. Kepemimpinan yang menerapkan Pancasila mutlak harus diterapkan. Pancasila memainkan peran yang sangat penting sebagai landasan dalam membentuk kepemimpinan inklusif yang didasarkan pada nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, Gen Z dapat menjadi pemimpin yang tidak hanya cerdas secara teknologi akan tetapi juga bijak dan adil dalam menghadapi tantangan digital dan keberagaman.

Saran

1. Meningkatkan Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial

Gen Z perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan digital mereka agar mereka dapat mengelola informasi dengan bijak, menghindari hoax, dan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan. Literasi digital juga berarti memahami etika berkomunikasi di dunia maya, seperti menghormati orang lain, menghindari ujaran kebencian, dan tidak menyebarkan berita hoax. Pendidikan yang lebih baik tentang literasi digital dapat membantu mereka menjadi pemimpin yang lebih baik.

2. Menerapkan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Gen Z harus menanamkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan mereka baik di dunia nyata maupun digital. Hal ini dapat dilakukan dengan aktif menyebarkan pesan perdamaian, keadilan, dan persatuan di media sosial serta menghormati perbedaan dalam setiap interaksi.

3. Mengembangkan Kemampuan untuk Menyelesaikan Konflik secara Damai

Salah satu tantangan terbesar di dunia digital adalah konflik atau perbedaan pendapat yang sering kali berubah menjadi perpecahan. Kepemimpinan inklusif tidak hanya berfokus untuk mencapai tujuan bersama, tetapi juga penyelesaian konflik dan perbedaan pendapat. Gen Z harus mempelajari cara menyelesaikan masalah secara damai berlandaskan musyawarah.

4. Mendorong Kolaborasi dan Partisipasi Aktif

Gen Z harus memahami bahwa kepemimpinan yang sukses tidak hanya tentang menjadi yang paling dominan atau berkuasa, tetapi juga tentang berkolaborasi dan mendengarkan orang lain. Dalam dunia digital yang penuh dengan berbagai peluang, Gen Z harus mendorong kerja sama dan memberikan ruang bagi setiap orang untuk

berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan berbagi ide. Dengan demikian, kepemimpinan inklusif akan semakin terwujud.

Dengan mengikuti saran-saran tersebut, Gen Z dapat memperkuat peran mereka sebagai pemimpin masa depan yang inklusif, bijaksana, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Kepemimpinan inklusif tidak hanya akan menciptakan lingkungan digital yang lebih damai dan adil, tetapi juga membantu mewujudkan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- Adolph, Ralph. 2016. “済無No Title No Title No Title.” : 1–23.
- Alya, Liasna, Yik Muhammad Abdullah, Ahmad Arif, and Nahidl Ramdany. 2024. “Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila.” 2: 1371–73.
- Asiva Noor Rachmayani. 2015. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” : 6.
- Bantam, Dian Jualiarti, Mochammad Azhar Shiddiq, Andhika Wahyu Putra, and Andika Saputra. 2024. “Gambaran Gaya Kepemimpinan Transformasional Yang Efektif Untuk Memimpin Generasi Z.” *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1(2): 156–70. doi:10.47256/jhnb.v1i2.399.
- Mutia, Dina, Muhammad Azka Adzikra, Annisa Nuraeni, and Ismi Wahyuni. 2023. “Kepemimpinan Dan Penerapan Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Membangun Masyarakat Yang Adil Dan Berkeadilan.” *Advanced In Social Humanities Research* 1(4): 478–84.
- Muttaqin, M Imamul, Akhmad Ramadhani, Jefrizal Yunus, and Vina Karisma Putri. 2024. “Kepemimpinan Pendidikan Islam : Konsep Kepemimpinan Pendidikan Yang Efektif.” 2: 2082–90.
- Prabowo, A, Y A Pohan, A A Adam, and ... 2024. “Transformasi Era Digitalisasi Dalam Membentuk Jiwa Leadership Pada Gen-Z Dan Millenial.” *Kolaborasi: Jurnal ...* 2(2): 1–12.
<https://journal.arimsi.or.id/index.php/Kolaborasi/article/view/110%0Ahttps://journal.arimsi.or.id/index.php/Kolaborasi/article/download/110/175>.
- Soedibyo. 2003. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” *Teknik bendungan*: 1–7.